



Tersedia online di: journal.gunabangsa.ac.id

J.Abdimas: Community Health

ISSN (online): 2746-542X



Online Counseling on Reproductive Health and Planning Generation to Students of SMPN 1 Sleman

Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Generasi Berencana secara Daring pada Siswa SMPN 1 Sleman

Yustiana Olfah^{1*}, Tri Siswati², Katri Andini Surijati³

^{1, 2} Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

³ Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Knowledge about reproductive health and generation planning is one of the important things for teenagers to know, during adolescence the reproductive organs are maturing and there is a high sense of curiosity so teenagers need to get the right information from the right sources. In Indonesia, the discussion about reproductive health in adolescents is still taboo, so adolescents do not get enough information. Knowledge of reproductive health and generation planning in adolescents needs attention so that adolescents can reduce risky behavior such as having premarital sex, promiscuity, and sexually transmitted diseases or HIV/AIDS. The purpose of the service is to increase knowledge about reproductive health and generation planning in SMPN 1 Sleman students, which is attended by 112 students. The strategy is carried out using online counseling which is followed up by personal consultation via WhatsApp (WA). Of the 112 students after reproductive health counseling, 83.03% experienced an increase, 6.25% experienced a decrease, while those who received a fixed/neutral score or equal to the value before counseling/pre amounted to 10.71%. Of the 112 students after the planned generation counseling, 73.21% experienced an increase, 13.39% experienced a decrease, while those who received a fixed/neutral score or equal to the value before the counseling/pretest were 15 13.39%. Knowledge of adolescents related to reproductive health and generation planning is very important so that adolescents can avoid reproductive health problems and plan better for their future.

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 19 Maret 2022

Direvisi : 26 Mei 2022

Disetujui : 29 Mei 2022

Dipublikasi : 31 Mei 2022

KORESPONDENSI

Yustiana Olfah
yustianajogja@gmail.com
+62 813-4531-9767

Keywords: Counseling, Generation Planning, Reproductive Health

INTISARI

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan generasi berencana merupakan salah satu hal yang penting diketahui remaja, pada masa remaja sedang terjadi pematangan organ-organ reproduksi dan terdapat rasa keingintahuan tinggi sehingga sangat penting bagi remaja mendapatkan informasi yang benar dari sumber yang tepat. Di Indonesia pembahasan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja masih merupakan hal yang tabu sehingga remaja kurang mendapatkan informasi yang cukup. Pengetahuan kesehatan reproduksi dan generasi berencana pada remaja perlu mendapat perhatian sehingga remaja dapat menurunkan perilaku beresiko seperti melakukan hubungan seksual pranikah, pergaulan bebas dan penyakit menular seksual atau HIV/AIDS. Tujuan pengabdian untuk meningkatkan Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan generasi berencana pada siswa SMPN 1 Sleman yang diikuti oleh 112 siswa. Strategi yang dilakukan dilakukan dengan cara penyuluhan secara

Copyright © 2022 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

dalam jaringan (daring) yang ditindaklanjuti dengan konsultasi secara pribadi lewat whatsapp (WA). Dari 112 siswa siswi setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi 83,03% mengalami peningkatan, 6,25% mengalami penurunan sedangkan yang mendapatkan nilai tetap/netral atau sama dengan nilai sebelum penyuluhan/pre berjumlah 10,71%. Dari 112 siswa siswi setelah dilakukan penyuluhan generasi berencana 73,21% mengalami peningkatan, 13,39% mengalami penurunan sedangkan yang mendapatkan nilai tetap/netral atau sama dengan nilai sebelum penyuluhan/pretest berjumlah 15 orang 13,39%. Pengetahuan pada remaja terkait kesehatan reproduksi dan generasi berencana sangat penting agar remaja dapat terhindar dari masalah kesehatan reproduksi dan merencanakan lebih baik masa depannya.

Kata kunci: *Generasi Berencana, Kesehatan Reproduksi, Penyuluhan*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Marmi, 2015). Organ reproduksi pada remaja lebih rentan dibandingkan kelompok usia dewasa karena pada remaja terkumpul faktor-faktor yang beresiko, diantaranya adalah perilaku, biologis, lingkungan dan sosial budaya sehingga mudah terserang infeksi menular seksual (IMS) dan penyakit lainnya. Survei Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilaksanakan pada tahun 2012 mengatakan bahwa perilaku seks sebelum menikah pada remaja sebesar 4,5% laki-laki dan 0,7% perempuan kelompok usia 15-19 tahun dan sebesar 5,26% siswa SMA dan SMP pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil Riskesdas tahun 2018 mengatakan sebanyak 1,97% remaja berusia 15-19 tahun dan 0,02% remaja usia kurang dari 15 tahun sudah pernah hamil diluar pernikahan. Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan DIY sebanyak 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta telah melakukan persalinan, sebanyak 90,5 % (976) hamil di luar nikah (Puslitbang Upaya Kesmas Kemenkes, 2018). Tingginya jumlah kasus kehamilan pranikah tersebar rata di lima kabupaten dan satu kota madya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebanyak 23,4 % kasus (228) di Kota Yogyakarta, 22,4% kasus (219) di Kabupaten Sleman, 28,3 kasus (276) di Kabupaten Bantul, 9,7% kasus (105) di Kabupaten Kulon progo dan 15,2 % kasus (148) di Kabupaten Gunungkidul (Dinkes DIY, 2014).

Salah satu isu strategis terkait pemenuhan layanan dasar adalah kurangnya pengetahuan

pada remaja mengenai kesehatan reproduksi dan persiapan untuk berkeluarga (pernikahan) tertuang dalam Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia No 6 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2020 – 2024, bahwa (BKKBN, 2017). Topik yang perlu diketahui oleh remaja dan masyarakat secara umum adalah mengenai kesehatan reproduksi supaya mereka mempunyai pengetahuan cukup tentang serangkaian proses reproduksi dan berbagai faktor yang menyertai sehingga setiap remaja bertanggung jawab atas proses reproduksi pada tubuhnya. Kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja dapat mengakibatkan perilaku seksual pranikah, terjadinya kehamilan pada usia muda, aborsi yang berakibat mortalitas ibu (remaja) dan terinfeksi penyakit menular seksual. Jumlah ibu bersalin pada kelompok usia 15-19 tahun (Age Specific Fertility Rate/ASFR) sudah mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya namun masih dalam kategori yang tinggi (Kyle & Carman, 2014)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) meluncurkan program terbaiknya untuk menasar generasi remaja, yaitu Program Generasi Berencana atau Program GenRe. Program ini diluncurkan untuk dilaksanakan dan dikembangkan guna mempersiapkan pernikahan pada remaja untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera dan terhindar dari ancaman gangguan reproduksi. Program GenRe mengembangkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) yang sistem pengelolaannya

dilakukan sendiri oleh dan untuk remaja. Kegiatan PIK R diantaranya adalah pemberian informasi dan konseling tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang meliputi seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA, serta keterampilan hidup (*life skill*) yang meliputi ketrampilan advokasi dan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) (Rini & Tjadikijanto, 2017).

Kualitas generasi muda saat ini akan mempengaruhi keberhasilan suatu negara di masa depan sehingga remaja harus diberikan perhatian yang cukup agar dapat melalui masa penting ini sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan untuk mendapatkan generasi yang tangguh yang tumbuh dan berkembang secara optimal dari segi fisik, psikis dan emosional (Fajarini & Khaerani, 2014). Remaja merupakan kelompok usia 10-24 tahun dan belum menikah, menurut data Badan Pusat Statistik yang diambil pada tahun 2019, jumlah penduduk Indonesia yang berada pada usia tersebut sangat besar (25,09%). Pemerintah memberikan perhatian terhadap tingginya angka ini sehingga melaksanakan upaya mempersiapkan generasi remaja agar menjadi manusia yang sehat secara mental sosial, jasmani, rohani dan spiritual (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta, 2019).

Upaya peningkatan kualitas generasi muda telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten dalam berbagai pembangunan yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. PIK-R merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan kualitas remaja yang mengintegrasikan berbagai bidang pembangunan, melalui jalur sekolah maupun non sekolah sehingga dapat menjadi media untuk mempersiapkan remaja, dalam upaya dalam membentuk keluarga sejahtera dan berkualitas serta memahami serangkaian kegiatan reproduksi. Jumlah PIK-R di Kabupaten Sleman sebanyak 57 unit, meliputi 24 PIK-R jalur sekolah dan 33 PIK-R non sekolah. Sebanyak 57 PIK-R tersebut, 5 PIK-R berada pada tahap tegar,

15 PIK-R pada tahap tegak, dan 37 PIK-R pada tahap tumbuh (Pemkab Sleman, 2021). Menurut Lawrence Green, faktor yang mempengaruhi perilaku manusia diantaranya faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) serta faktor pendorong (*reinforcing factors*). Salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi dari perilaku seseorang dan masyarakat terhadap kesehatan adalah pengetahuan. Pada remaja dalam hal ini termasuk pengetahuan kesehatan reproduksi dan generasi berencana (Notoatmojo, 2007).

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2020 dengan Kepala Sekolah SMP N 1 Sleman selama masa pandemi covid 19 belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan terkait kesehatan reproduksi dan generasi berencana kepada siswa dan siswi. Topik kesehatan reproduksi dan generasi berencana sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja sehingga dapat mencegah kejadian yang tidak diinginkan seperti kehamilan pada remaja. Berdasarkan latar belakang dengan kejadian kehamilan pada remaja yang hampir merata pada seluruh kabupaten yang berada di Yogyakarta dalam hal ini termasuk Kabupaten Sleman dan telah dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja dengan di bentuknya PIK R sebagai bagian dari kegiatan generasi berencana maka dapat dirumuskan suatu permasalahan tentang pentingnya meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan generasi berencana dan hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan cara melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi dan generasi berencana yang mengambil lokasi di Kabupaten Sleman yaitu pada SMPN 1 Sleman yang bertujuan dapat meningkatkan pengetahuan pada remaja tentang kesehatan reproduksi dan generasi berencana.

METODE

Berkaitan dengan permasalahan diatas, perlu suatu upaya dengan dilaksanakannya

pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan generasi berencana yang dilakukan secara daring yang dilanjutkan dengan konsultasi secara pribadi melalui aplikasi WhatssApp. Penyuluhan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan tahapan kegiatan terdiri dari penentuan siswa siswi berdasarkan pertimbangan pihak sekolah, kegiatan ini diikuti 112 orang, Kegiatan berikutnya adalah penyuluhan kesehatan reproduksi pada pertemuan pertama dan generasi berencana pada pertemuan ke dua. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebanyak 2 kegiatan yaitu sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan. Pengukuran pengetahuan sebelum penyuluhan bertujuan untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki siswa SMPN 1 Sleman sebelum dilakukan penyuluhan sedangkan pengukuran pengetahuan sesudah penyuluhan dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dimiliki siswa SMPN 1 sehingga dapat dinilai pencapaian dari kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahapan persiapan koordinasi kegiatan ini dilaksanakan dengan cara pertemuan diskusi pada tanggal 20 Juli 2020 bertempat di SMPN 1 Sleman. Hadir pada kegiatan ini adalah guru wali kelas dan kepala sekolah serta dosen pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Koordinasi kegiatan ini dilakukan secara *focus group discussion* untuk mendapatkan masukan dan kesepakatan tentang waktu, tempat, metode penyuluhan, media, narasumber dan jadwal kegiatan.

Tahapan pelaksanaan 18 Agustus 2020 penyuluhan kesehatan reproduksi dan 25 Agustus 2020 penyuluhan generasi berencana dan pada setiap pertemuan seluruh peserta melakukan pengisian kuesioner melalui *google form* sebanyak 2 kali yaitu pre dan post untuk mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat selesai dilaksanakan hasil kegiatan di sampaikan kepada pihak sekolah secara luar jaringan /luring dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan. Tahapan kegiatan dirangkum dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMP N 1 Sleman yang sebelumnya bernama SMP Medari, berdiri pada tanggal 1 Agustus tahun 1946 dengan status swasta kemudian berubah status menjadi sekolah negeri pada tanggal 10 Januari 1951. Pada tahun 2003, SMP N 1 Sleman ditetapkan sebagai salah satu dari lima SMP Andalan di Kabupaten Sleman. Lokasi sekolah di Dusun Jetis Caturharjo Sleman dengan luas tanah 13.550 m². Adapun jumlah

peserta dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 112 siswa dan siswi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari koordinasi, penyuluhan dan penyampaian hasil kegiatan kepada pihak sekolah. Setelah kegiatan koordinasi dilakukan pemberian informasi mengenai kegiatan penyuluhan melalui e-poster. Dengan adanya *e-poster* tersebut diharapkan siswa siswi dapat mempersiapkan waktu dan menyesuaikan dengan kegiatan lainnya sehingga dapat mengikuti dengan baik.

Tabel 1 | Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Uraian	Keterangan
Waktu	Juli-Agustus 2020
Tempat	Daring: zoom meeting Luring: SMPN 1 Sleman
20 Juli 2020	Koordinasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat
Metode	Kesehatan reproduksi dan generasi berencana
- Daring	Koordinasi Kegiatan dan penyampaian hasil kegiatan
- Luring	Bahan tayang kesehatan reproduksi remaja dan generasi berencana, google formulir untuk pre test dan post test serta konseling melalui WhatsApp
Media	
Narasumber	Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
Jadwal Kegiatan	Daring: 18 dan 25 Agustus 2020 Luring: 20 Juli 2020 untuk koordinasi dan 28 September 2020 menyampaikan hasil kegiatan kepada pihak sekolah yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru dan perwakilan siswa



Gambar 2. e-poster Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Generasi Berencana

Tabel 2 | Materi Kegiatan Penyuluhan

No.	Penyuluhan	Materi
1.	Kesehatan reproduksi remaja	a. Pengertian remaja dan batasan usia remaja b. Berbagai perubahan pada remaja dan dampaknya c. Berbagai masalah kesehatan reproduksi pada remaja d. Mencegah masalah kesehatan reproduksi pada remaja
2.	Generasi Berencana	a. Peran remaja dalam pembangunan bangsa b. Menjadi remaja yang unggul c. Mencegah pernikahan usia dini

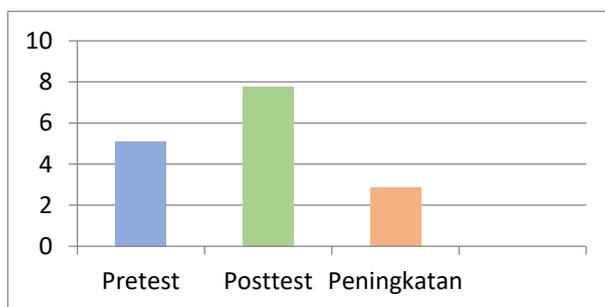
No.	Penyuluhan	Materi
		d. Batasan usia pernikahan



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebelum dan sesudah pelaksanaan penyuluhan dilakukan pengukuran pengetahuan kesehatan reproduksi yang diikuti oleh 112 siswa siswi dengan menggunakan kuesioner melalui *google form*. Pengambilan data ini digunakan untuk melihat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Setelah kegiatan penyuluhan dilanjutkan dengan konseling melalui chat whatsapp yang diikuti oleh 39 siswa (35%) dengan pertanyaan terbanyak

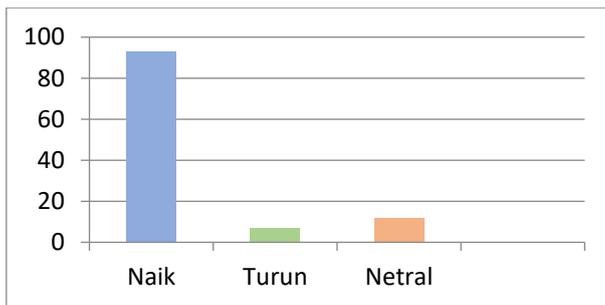
mengenai penggunaan pakaian dalam, penggunaan pembalut, menstruasi, nyeri haid dan mimpi basah. Banyaknya siswa yang melakukan konseling melalui media whatsapp ini dapat menggambarkan banyaknya siswa yang berperan aktif dan merasa membutuhkan informasi untuk dirinya sendiri. Rata-rata nilai pretest dan posttest penyuluhan kesehatan reproduksi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Rata-rata Nilai Pre dan Post Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat hasil rata rata pre tes dari pengetahuan kesehatan reproduksi yang diikuti oleh 112 siswa siswi pada nilai 5,10 setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, selanjutnya diambil data posttest didapatkan rata rata nilai 7,77 sehingga

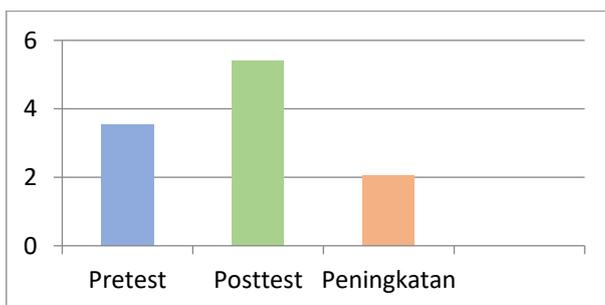
didapatkan peningkatan sebesar 2,85. Berdasarkan nilai yang didapat perubahan nilai pengetahuan dari pretest ke posttest penyuluhan siswa siswi terkait pengetahuan kesehatan reproduksi didapatkan variasi seperti pada gambar berikut:



Gambar 5. Perubahan Pencapaian Nilai Setelah Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat dari 112 siswa siswi setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi 93 orang (83,03%) mengalami peningkatan, 7 orang (6,25%) mengalami penurunan sedangkan yang mendapatkan nilai tetap/netral atau sama dengan nilai sebelum penyuluhan/pre berjumlah 12

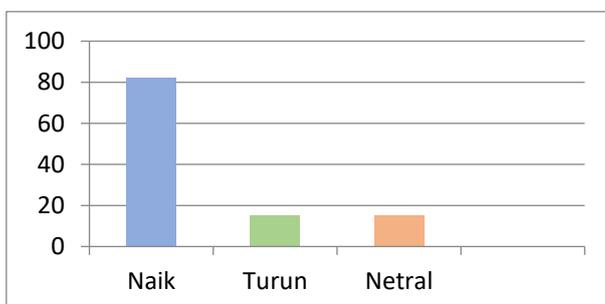
orang (10,71%). Adapun nilai rata rata sebelum dan sesudah pelaksanaan penyuluhan dilakukan pengukuran pengetahuan generasi berencana yang juga diikuti oleh 112 siswa siswi dengan menggunakan kuesioner melalui google form sebagai berikut:



Gambar 6. Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Penyuluhan Generasi Berencana

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat hasil rata rata pretest dari pengetahuan generasi berencana yang diikuti oleh 112 siswa siswi pada nilai 3,53 kemudian dilakukan penyuluhan generasi berencana, selanjutnya dilakukan posttest didapatkan rata rata nilai 5,40 sehingga

didapatkan peningkatan sebesar 2,06. Perubahan nilai pengetahuan dari pretest ke posttest penyuluhan siswa siswi terkait pengetahuan generasi berencana didapatkan variasi seperti pada gambar berikut:



Gambar 7. Perubahan Pencapaian Nilai Setelah Penyuluhan Generasi Berencana

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat dari 112 siswa siswi setelah dilakukan penyuluhan generasi berencana 82 orang (73,21%) mengalami peningkatan, 15 orang (13,39%) mengalami penurunan sedangkan yang mendapatkan nilai tetap/netral atau sama dengan nilai sebelum penyuluhan /pretest berjumlah 15 orang (13,39%).

Masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan seksualitas yang terkait dengan identitas seksual remaja yang meliputi pemikiran, perilaku dan perasaan. Pada masa ini akan timbul perasaan tertarik terhadap lawan jenis, alasan yang digunakan untuk pengembangan ketertarikan ini adalah perubahan tubuh dan perkembangan fisik, tekanan teman sebaya, dan rasa ingin tahu (Kyle & Carman, 2014). Masalah yang timbul pada remaja biasanya berkaitan dengan masalah reproduksi (hamil di luar pernikahan, aborsi dan penyakit menular seksual), terinfeksi AIDS, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lainnya sehingga membutuhkan pengetahuan yang luas mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya mempersiapkan masa depan (Sari dkk., 2014).

Pengetahuan mempengaruhi perilaku seksual pada remaja karena akan menjadi salah satu domain yang membentuk perilaku seseorang oleh sebab itu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi setiap perilakunya. Penerimaan informasi yang tidak komprehensif menyebabkan buruknya perilaku seksual pada remaja karena dapat meningkatkan peluang untuk melakukan hubungan seksual diluar status pernikahan. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asna bahwa sebesar 56% remaja dengan pengetahuan cukup mendominasi perilaku seksual yang buruk (Kholdjatul, 2021). Memahami kesehatan reproduksi pada remaja merupakan hal penting yang wajib dimiliki oleh remaja maupun orang tua yang memiliki anak usia remaja. Informasi kesehatan reproduksi remaja diperoleh dari pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan keluarga mengenai

kesehatan reproduksi dalam menyiapkan Generasi Berencana (Pinandari dkk., 2015).

Upaya peningkatan pengetahuan remaja dapat dilakukan melalui pemberian pendidikan kesehatan pada kegiatan penyuluhan. Memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja secara efektif dan efisien akan memudahkan remaja untuk mengingatnya, media yang digunakan harus bersifat informatif baik visual maupun audio visual. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu sehingga akan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan melalui panca indera yang dimiliki, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan manusia (*overt behavior*) adalah pengetahuan (Notoatmojo, 2007)

Perilaku seksual pranikah tidak banyak dipengaruhi oleh pengetahuan, sebab pengetahuan memiliki tingkatan yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Seseorang dapat mengetahui dan memahami ilmu namun tidak menjamin dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan berperan terhadap perilaku seksual sebesar 4,3%, sedangkan 95,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Pengetahuan kesehatan reproduksi tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seksual pada remaja sehingga peranan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual ini sangat kecil. Pengetahuan kesehatan reproduksi sebatas kemampuan kognisi bukan kemampuan afeksi yang dapat mempengaruhi dominan perilaku seksual secara langsung (Fajarini & Khaerani, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja menurut teori Lawrence Green adalah *predisposing factors* (faktor predisposisi), *enabling factors* (faktor pendukung) serta *reinforcing factors* (faktor pendorong). Faktor predisposisi yang paling mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku remaja diantaranya

orang tua yang berperan secara optimal, guru disekolah, orang yang menjadi panutan dalam kehidupan remaja, sikap dan keyakinan yang dimiliki, tersedianya media informasi, tersedianya fasilitas kesehatan dan sarana prasarana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja. Selain itu terdapat faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pada remaja yakni paparan media informasi dan teman sebaya (Baderan dkk., 2017).

Tingginya kejadian pernikahan di usia muda dipengaruhi oleh ketidaktahuan remaja terhadap perkawinan usia muda sehingga remaja tidak memahami berapa usia yang ideal untuk menikah dan pendewasaan pada perkawinan, (Baderan, 2017). Hasil survei indikator pada RPJMN yang dilakukan pada tahun 2017, menggambarkan bahwa 14,6% warga Jawa Timur mengemukakan bahwa keluarga sangat setuju jika remaja menikah sebelum usia 20 tahun dan sebesar 15% warga Indonesia secara umum (Rini & Tjadikijanto, 2017).

Besarnya angka pernikahan dini di Indonesia maupun di daerah salah satunya Yogyakarta termasuk kabupaten Sleman, perlu mendapat perhatian yang untuk penanganan dan pencegahannya karena berkaitan erat dengan masa depan generasi muda bangsa dan laju pertumbuhan penduduk (Desiyanti, 2015). Pemerintah telah melakukan penanganan terhadap permasalahan remaja, salah satunya dengan meluncurkan Program Generasi Berencana (Gen-Re) yang berada di bawah tanggung jawab BKKBN. Program ini bertujuan untuk menyiapkan remaja sebagai generasi muda yang tegar dalam menghadapi permasalahan hidup dan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Program ini mempromosikan berbagai program keluarga berencana sejak dini khusus untuk usia remaja. Pesan-pesan dalam program Gen-Re disebarluaskan melalui wadah PIK-R/M yang terdiri dari remaja usia 10-24 tahun dan belum menikah, keluarga dan masyarakat peduli remaja (Sari dkk., 2014).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan hasil pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum penyuluhan rata-rata 5,10 dan generasi berencana 3,53 sedangkan kegiatan setelah penyuluhan rata-rata pengetahuan kesehatan reproduksi sesudah penyuluhan rata-rata 7,77 yang menunjukkan adanya peningkatan 2,85 dan generasi berencana 5,40 menunjukkan adanya peningkatan 2,06. Kelebihan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sesuai dengan kebutuhan remaja dan permasalahan yang dihadapi serta dengan adanya kesempatan konsultasi secara pribadi melalui media WA memudahkan untuk berdiskusi terkait permasalahan yang dihadapi. Kekurangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara daring sebagian peserta mengalami kendala jaringan internet yang tidak stabil sehingga tidak dapat mengikuti semua rangkaian kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini dapat dikembangkan untuk menjadi kegiatan rutin sekolah yang dapat diikuti seluruh siswa dan siswi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan menerapkannya dalam perilaku keseharian untuk menunjang kesehatan reproduksi remaja serta menjadi generasi berencana yang sehat.

APRESIASI

Terimakasih kami sampaikan kepada yang terhormat, Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan jajarannya yang telah memberikan fasilitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat baik secara materi maupun immateri. Kepala sekolah SMPN 1 Sleman, guru dan staf yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Seluruh siswa siswi SMPN 1 Sleman yang dengan antusias mengikuti kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

Baderan, D. W. K., Dali, R., & Lapolo, N. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Keluarga Berencana*,

- 2(1), 1-9. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/1996/Dewi-K-Baderan-Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Perkawinan-Usia-Muda-Di-Provinsi-Gorontalo.pdf>
- BKKBN. (2017). *Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja Indonesia*.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*, 5(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7443>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta. (2019). *Forum Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Menuju Pilot Project*. https://www.dp3ap2.jogjapro.go.id/artikel/detail?judul_seo=24-forum-anak-daerah-istimewa-yogyakarta-menuju-pilot-project
- Dinkes DIY. (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014*.
- Fajarini, F., & Khaerani, N. M. (2014). Kelekatan Aman, Religiusitas, dan Kematangan Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Interaktif*, 2(1), 22-29. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/218>
- Kholidjatul, A. (2021). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Siswa di SMA Negeri 14 Kota Semarang* [Universitas Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/7559/1/10361.pdf>
- Kyle, T., & Carman, S. (2014). *Carman, K. & (2014). EGC. In Y. D, Buku Ajar Keperawatan Pediatri. Jakarta: EGC. (3rd ed.)*. EGC.
- Notoatmojo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pemkab Sleman. (2021). *Sleman Deklarasi Generasi PIK R*. <http://www.slemankab.go.id/page/1127?hal=vceyristsmt>
- Pinandari, A. W., Wilopo, S. A., & Ismail, D. (2015). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.817>
- Puslitbang Upaya Kesmas Kemenkes RI. (2018). *Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. <http://www.pusat3.litbang.kemkes.go.id/news-175-perilaku-berisiko-kesehatan-pada-pelajar-smp-dan-sma-di-indonesia.html>
- Rini, I. M., & Tjadikijanto, Y. D. (2017). Gambaran Program Generasi Berencana (Gen-Re) di Indonesia dan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(2), <https://doi.org/10.20473/jbk.v7i2.2018.168-177>.
- Sari, M. N., Islamy, N., & Nusadewiarti, A. (2014). The Factors Related to Pre Marriage Sexual Behavior of Adolescents in Grade X and XI in State Senior High School 1 in Bandar Lampung. *Medical Journal of Lampung University*, 3(6), 136-141. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/298>